

PENGUATAN DESA WISATA TAPAK TILAS SULTAN AGUNG MELALUI PEMBENTUKAN RUMAH BUDAYA KI MARTO PAWIRO

Tanto Lailam

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
tanto_lailam@umy.ac.id

Abstract

The purpose of this community service is to make the cultural house “Ki Marto Pawiro” a model of community cultural houses (new cultural tourism destination) with unique characteristics/ peculiarities and cultural activities of the community. The empowerment program is a community development approach (discussion, realization, and care), a form of activity with workshops / routine discussions and facilitation. The development program is to conduct in-depth discussions with the community about the potential of cultural house development, preserving cultural equipment (gamelan, keris, a set of leather puppets, and others), and formulation design of the cultural house. The program also includes the development of arts and cultural education, as well as dance performances “Nitik Siti Arum”, integrated homestay (live in a package), and “Niti Laku of Sultan Agung” in Mangunan.

Keywords: cultural houses, village, tourism.

Abstrak

Tujuan program ini adalah menjadikan rumah budaya Ki Marto Pawiro sebagai model rumah budaya masyarakat sebagai destinasi wisata budaya baru yang memiliki ciri keunikan/ kekhasan serta aktivitas budaya masyarakat. Program pemberdayaan ini dilakukan dengan pendekatan community development (rebug, realisasi dan rawat), bentuk kegiatan dengan workshop/ diskusi rutin dan fasilitasi pengembangan. Program pengembangan yang dilakukan adalah melakukan diskusi mendalam dengan masyarakat mengenai potensi pengembangan rumah budaya, melestarikan peralatan budaya (gamelan, keris pusaka, seperangkat wayang kulit, gamelan, dan lainnya), perumusan tata kelola (desain rumah budaya). Program juga mencakup pengembangan seni dan budaya, berupa: edukasi seni dan budaya, serta pertunjukan tari nitik siti arum. Inovasi lainnya adalah pengembangan pemaketan wisata budaya dengan mengintegrasikan homestay (live in package) dan paket niti laku sejarah Sultan Agung di Mangunan.

Kata kunci: Rumah Budaya, Desa, Wisata.

PENDAHULUAN

Potensi kebudayaan dan pariwisata dapat saling mendukung dan diintegrasikan pengelolaannya melalui desa wisata yang berbasis pada nilai-nilai kebudayaan dan kearifan lokal. Desa wisata ini dapat di desain dengan memberdayakan potensi budaya-budaya yang masih original dan tradisional, nilai-nilai kearifan lokal dan tradisi masih dipegang teguh oleh masyarakat,

rumah tradisional Jawa, budaya dan seni tradisional, dan kuliner tradisional disatupadukan dengan kegiatan pariwisata yang menyesuaikan perkembangan kebutuhan wisatawan (Lailam, 2019). Apalagi jika desa wisata juga memiliki potensi keindahan alam yang memukau.

Desa wisata yang memiliki visi dan misi untuk mengkolaborasikan nilai-nilai kebudayaan lokal dan

keindahan alam adalah desa wisata di Desa Mangunan. Desa Mangunan meletakkan pada bangunan untuk melakukan integrasi potensi alam dan budaya yang disajikan dalam bentuk wisata alam dengan potensi keindahan alam, wisata budaya dengan potensi keunikannya, serta komponen pendukung homestay milik masyarakat, serta sajian kuliner (makanan dan minuman tradisional) masyarakat. Artinya desa wisata ini diintegrasikan dalam satu wadah, baik destinasi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang ada yang dikelola oleh masyarakat secara mandiri.

Salah satu desa wisata yang berkembang pesat adalah Desa Wisata Tapak Tilas Sultan Agung (Dewi TTSA), desa wisata ini memadukan keharmonisan alam dan nilai-nilai kearifan lokal dan pelestarian seni dan budaya yang berkembang ditengah masyarakat dusun Cempluk, Mangunan (Lailam, Murti, dan Yunita, 2019). Desa wisata ini dikelola secara mandiri masyarakat Cempluk dari pendirian hingga saat ini, dengan modal dan pengelolaan dari masyarakat di desa wisata tersebut, serta adanya bantuan-bantuan dari pemerintah desa. Inspirasi nama desa wisata ini diambil dari beberapa petilasan Raja Mataram Sultan Agung yang berada di Dusun Cempluk Mangunan pada saat mencari siti arum (*tanah wangi*), hal ini menunjukkan bahwa pariwisata harus menjadi ciri khas atau karakteristik dari daerah tersebut (Sukmaratri, 2018)

Tapak Tilas berarti bekas jejak langkah yang dilalui Sultan Agung, yang dimensinya bersifat spiritual dan sejarah. Sementara napak tilas adalah melakukan rangkaian perjalanan untuk mengenang perjalanan (*niti laku*) Sultan Agung di Mangunan dalam rangka mencari *siti arum* (tanah wangi) sebagai tempat pemakamannya dan

pemakaman raja-raja keturunannya. Jadi desa wisata ini dibangun dengan visi untuk mengenang laku spiritual Sultan Agung sebagai raja agung Mataram Islam (Febri, Wakidi, 2016).

Visi mengenang laku spiritual yang saat ini dijadikan sebagai potensi religi dan sejarah dalam bentuk niki laku dan tarian nitik siti arum, dengan memadukan harmonisasi keindahan alam dan pelestarian budaya Jawa menghadirkan beberapa destinasi unggulan, berupa watu goyang, rumah budaya Ki Marto Pawiro, ketoprak, dan lainnya. Watu Goyang sebagai destinasi alam unggulan desa wisata. Watu Goyang ini merupakan dua batu besar (atas dan bawah), batu besar yang berada diatas dapat bergoyang ketika dipegang. Watu Goyang ini konon ceritanya berkaitan dengan laku spiritual Raja Mataram Sultan Agung untuk *nitik siti arum* (mencari tanah yang berbau wangi) sebagai makam raja-raja mataram (*Pasaréyan dalem para nata Pajimatan Girireja Himagiri*) (Suhardi, 2020).

Disamping watu goyang, keberadaan rumah budaya Ki Marto Pawiro yang merupakan tokoh pengembang dan penjaga kebudayaan Jawa di Dusun Cempluk akan menjadi unggulan wisata budaya berbasis religi dan budaya, perpaduan nilai-nilai tingkah laku yang dikembangkan serta berbagai peralatan kebudayaan Jawa, serta laku tradisi Jawa yang bersifat turun temurun sebagai basis pengembangan rumah budaya ini. (Suhardi, 2020).

Rumah budaya ini menyajikan berbagai peralatan budaya, juga mengutamakan unsur-unsur pengetahuan dan kemampuan lokal serta kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat yang tinggal di daerah tersebut dalam bentuk edukasi seni dan budaya. Rumah budaya ini hadir karena

masyarakat Jawa dan wisatawan asing memiliki keinginan yang tinggi dalam menikmati dan mempelajari kebudayaan masyarakat asli Jawa yang mengandung nilai sejarah, filosofi kehidupan (Pramudyasari & Soemanto, 2016).

METODE

Metode yang digunakan adalah *community development*, yaitu upaya untuk meningkatkan partisipasi dan rasa memiliki (*participating dan belonging together*) terhadap program pemberdayaan yang dilaksanakan (Triyono, 2014). Secara umum ruang lingkup *community development* adalah *community service, community emowering, dan community relations* (Gussman, Fathonah, Wibawa, 2009).

Dengan pendekatan *community development* ini bertujuan untuk menjadikan mitra sebagai model komunitas taawun kebangsaan dalam gerakan literasi dan sadar ekologi sehingga mampu memberikan inspirasi dan contoh bagi komunitas dan masyarakat lainnya di Indonesia. *Community development* menggunakan konsep 3R, yaitu: Rembug, Realisasi dan Rawat dengan harapan kebutuhan masyarakat terhadap sebuah proses pembangunan akan lebih terakomodir (Sururi dan Mulyasih, 2017):

1. Rembug. Dalam *community development* ini, rembug dilakukan dengan melakukan musyawarah yang menghadirkan seluruh pihak yang terlibat, terutama masyarakat. Dalam kegiatan rembug atau musyawarah ini, problem-problem yang ada dimasyarakat dan program penyelesaian disepakati, mulai dari pelatihan maupun aksi di lapangan. Usulan-usulan masyarakat dan

keturunan Ki Marto Pawiro merupakan dasar bagi program pengembangan rumah budaya. Aspek penting dalam suatu program pemberdayaan masyarakat adalah kolaborasi program usulan masyarakat dan tim pengabdian yang dapat menjawab kebutuhan masyarakat yang sifatnya berkelanjutan.

2. Realisasi. Realisasi metode yang digunakan dalam pemberdayaan masyarakat ini adalah *Workshop*. *Workshop* dengan jumlah terbatas, yang terdiri dari pengelola desa wisata, tim pengabdian dan keturunan Ki Marto Pawiro (menghindari kerumunan di tengah pandemi Covid 19). *Workshop* ini bertujuan untuk merumuskan dan inovasi keberlanjutan rumah budaya setelah didirikan. *Workshop* ini membahas materi-materi dengan merujuk beberapa kasus dan best practice pengelolaan rumah budaya.
3. Rawat. Rawat diwujudkan dalam pendampingan, monitoring dan evaluasi.

Metode pertunjukan seni dan budaya juga dilakukan untuk mengeksplorasi potensi-potensi yang ada, misalnya sendra tari nitik siti arum. Selain itu juga, fasilitasi dengan memberikan bantuan peralatan fisik dalam pengembangan rumah budaya juga dilakukan, petunjuk masuk rumah budaya, dan lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Ki Marto Pawiro

Ki Marto Pawiro adalah tokoh kebudayaan masyarakat Cempluk,

Mangunan. Peranannya dalam mengembangkan tradisi Jawa dan seni kebudayaan masyarakat sangatlah besar dan dirasakan hingga kini. Beliau menjadi tokoh masyarakat yang memimpin pelaksanaan tradisi-tradisi Jawa di Dusun Cempluk dan bahkan Mangunan, seperti pengembangan kesenian dan budaya, jamanan pusaka, tradisi slametan, mitoni, peringatan orang meninggal, dan lainnya. (Suhardi, 2020).

Pada satu sisi, Ki Marto Pawiro juga sebagai penjaga dan pengembang seni dan budaya masyarakat Cempluk, mulai dari pengembangan kesenian dengan penyediaan gamelan, inisiasi pengembangan kesenian dan penyediaan ruang aktivitas karawitan, kethoprak, wayang kulit, dan seni tari. Pelaksanaan tradisi Jawa ini kemudian dilanjutkan oleh keturunan Ki Marto Pawiro dengan mengembangkan tradisi yang sudah ada dan inisiasi pengembangan wisata berbasis religi dan sejarah “niti laku spiritual Sultan Agung” dan sendra tari “Nitik Siti Arum”, serta kegiatan-kegiatan seni dan budaya lainnya.



Gambar 1. Ki Marto Pawiro

2. Potensi Rumah Budaya Marto Pawiro

Rumah budaya Ki Marto Pawiro memiliki potensi yang besar dalam harmonisasi sumber daya alam keindahan Mangunan dan keanekaragaman budaya yang akan

dikembangkan oleh rumah budaya dapat menjadi tempat yang paling potensial untuk para wisatawan berkunjung ke Mangunan (*culture tourism*), apalagi rumah budaya ini juga diintegrasikan dengan keberadaan *homestay* Amarta dengan keunikan dan kearifan lokal pemiliknya.

Rumah budaya Ki Marto Pawiro yang dibangun dengan menghadirkan daya tarik wisata budaya asli masyarakat desa wisata sebagai suatu budaya yang unggul dan orisinal. Selain itu, kondisi tersebut sebagai segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berdimensi budaya yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan. Tujuan rumah budaya ini adalah menjadikan rumah budaya Ki Marto Pawiro sebagai model rumah budaya masyarakat yang memiliki ciri keunikan/ kekhasan serta aktivitas budaya masyarakat.

Menurut McKercher dan du Cros, bahwa pariwisata budaya terkait dengan aset kebudayaan yang dimiliki dan menjadi keunggulan masyarakat, pariwisata ini harus dijaga dan dikembangkan agar dapat dipelajari oleh generasi yang akan datang (Nafila, 2013). Bahkan ada fenomena penurunan nilai budaya Jawa tersebut menimbulkan keresahan pada masyarakat akan luntarnya budaya Jawa (Farras et al., 2019).

Rumah budaya tentu keberadaannya tidak lepas dari kebudayaan mengandung keseluruhan pengertian nilai sosial, norma sosial, ilmu pengetahuan serta keseluruhan struktur-struktur sosial, religius, dan lainnya, tambahan lagi segala pernyataan intelektual dan artistik yang menjadi ciri khas suatu masyarakat (Prabowo, Listyorini, dan Jazuli., 2016).

Adapun macam-macam potensi kebudayaan di rumah budaya Ki Marto

Pamiro diantaranya adalah:

- a. Rumah adat. Rumah budaya Ki Marto Pawiro ini merupakan rekonstruksi dari rumah adat Jawa/ rumah Jawa yang bangunan rumah yang mencirikan atau khas bangunan yang melambangkan kebudayaan dan ciri khas masyarakat Jawa yang memiliki nilai-nilai sarat dengan nilai-nilai etika dan estetika. (Djono, Utomo, Subiyantoro 2012). Rumah budaya ini dibangun dengan memanfaatkan rumah Jawa milik Ki Suhardi (anak dari Ki Marto Pawiro)
- b. Aktivitas seni dan budaya (Niti laku Sultan Agung dan Sendra Tari). Potensi rumah budaya Ki Marto Pawiro ini adalah pusat/ sentral kegiatan niti laku Sultan Agung di Mangunan. Selain itu potensi unggulannya adalah sendra tari nitik siti arum yang pertunjukannya dilakukan oleh keturunan dan masyarakat luas. Tari Nitik siti arum ini merupakan ekspresi jiwa manusia melalui gerak-gerak ritmis yang indah, tari nitik siti arum ini menjadi unggulan rumah budaya Ki Marto Pawiro. Selain itu, kegiatan edukasi gamelan, dan pengenalan alat-alat budaya juga menjadi inspirasi pengembangan rumah budaya ini.
- c. Alat budaya dan senjata. Rumah budaya Ki Marto Pawiro juga memiliki banyak peralatan kebudayaan berupa: gamelan; wayang kulit; keris dan tombak pusaka

peninggalan Ki Martopawiro, dan alat kebudayaan lainnya. Untuk menjaga agar alat-alat tersebut tetap dalam kondisi yang baik, di rumah budaya juga dilakukan tradisi Jamasan Pusaka pada bulan Suro (*Muharram*). Tradisi ini merupakan upacara/ kegiatan budaya membersihkan benda-benda pusaka milik Ki Marto Pawiro. *Jamasan Pusaka* ini bersifat sakral, dan tidak hanya membutuhkan fisik semata, namun laku spiritual yang mendalam (olah batin) dari yang melakukan jamasan. Tradisi jamasan ini mengandung nilai-nilai kearifan lokal dengan menjaga sikap, tutur kata dan perbuatan selama jamasan.



Gambar 2. Warisan Peralatan Budaya Ki Marto Pawiro

3. Perumusan Rumah Budaya Ki

Marto Pawiro

Rumah budaya dibangun dengan gagasan yang memadukan nilai-nilai kearifan lokal, pengembangan kebudayaan dan pengembangan pariwisata sekaligus. Sehingga perumusannya membutuhkan berbagai diskusi rutin. Hasil diskusi rutin menunjukkan bahwa rumah budaya Ki Marto Pawiro ini memiliki dua fungsi utama, baik sebagai *culture learning* maupun *culture expression*. *Culture learning* lebih menekankan pada

pengembangan dan pelestarian melalui edukasi nilai-nilai kearifan lokal, tradisi, seni dan budaya yang hidup dan berkembang di Dusun Cempluk. *Culture learning* ini sebagai pusat pembelajaran seni dan budaya, seperti edukasi gamelan, edukasi tari, dan lainnya.

Sementara itu, *culture expression* yang dilakukan dengan mengadakan kegiatan-kegiatan budaya masyarakat berupa pertunjukkan kesenian tari, gejog lesung, dan tradisi lainnya. Rumah budaya ini akan menjadi pusat pengembangan tradisi untuk pelestarian bagi generasi muda untuk mampu menjaga eksistensi warisan budaya tersebut. Misalnya, salah satu potensi rumah budaya Ki Marto Pawiro adalah gamelan yang merupakan seperangkat alat musik tradisional Jawa yang dimainkan secara bersama-sama untuk membentuk sebuah harmoni, yang biasanya terdiri dari gong, kenong, gambang, bonang, kendhang, dan alat musik lainnya.



Gambar 3. Rumah Budaya

4. Penataan Rumah Budaya dan Pembersihan Peralatan Budaya

Rumah budaya ini dibangun dari rumah joglo milik Ki Suhardi yang belum tertata sebagai rumah budaya yang aman dan nyaman. Berbagai peralatan budaya juga terlihat kurang terawat. Sehingga untuk menjadikan rumah budaya yang layak dikunjungi

perlu penataan ulang dan perawatan serta pelestarian alat-alat budaya. Penataan ruangan rumah budaya ini merupakan kolaborasi tim pengabdian dan Ki Suhardi. Penataan ini berupa penataan dan pembersihan seperangkat gamelan yang layak pakai dan menjadi alat untuk edukasi seni budaya, penataan peralatan keris pusaka, dan seperangkat wayang, termasuk perbaikan alat-alat kebudayaan. Selain itu, fasilitasi plang nama rumah budaya, serta fasilitasi foto-foto dan spot unggulan rumah budaya.



Gambar 4. Hasil Penataan Rumah Budaya

5. Kegiatan Seni dan Budaya

Rumah budaya ini akan menjadi basis *culture learning* maupun *culture expression*, sehingga kegiatan seni dan budaya harus menjadi garda terdepan. Beberapa kegiatan seni budaya yang sudah mulai dilakukan adalah edukasi gamelan yang terbuka untuk masyarakat umum (terutama anak-anak). Anak-anak perlu didekatnya dengan tradisi yang sudah mulai luntur, dalam edukasi gamelan ini disampaikan jenis-jenis peralatan seni yang akan dimainkan, serta anak-anak dapat praktek langsung untuk menggunakan gamelan.



Gambar. 5
Edukasi Gamelan yang dipandu oleh
Ki Suhardi

Wisata religi dan sejarah “niti laku” Sultan Agung di Mangunan juga menjadi unggulan rumah budaya dan dapat menjadi paket wisata budaya. Dalam perspektif wisata sejarah, tentu Sultan Agung berkontribusi besar bagi Islamisasi Jawa dan Jawanisasi Islam, sebab zaman keemasan Mataram ketika Sultan Agung mengangkat dirinya sebagai raja dengan gelar yang mengombinasikan antara Islam dan Jawa (Hariyanto, 2018)

Pertunjukkan sendra tari nitik siti arum juga menjadi potensi rumah budaya Ki Marto Pawiro. Penari utama Nitik Siti Arum ini dibawakan oleh Hendy Hardiawan. Sendra tari ini dilakukan pada malam hari yang sesuai dengan latar/ kondisi Mangunan pada saat Sultan Agung mencari siti arum.



Gambar 6.
Sendra Tari “Nitik Siti Arum”

6. Pelatihan Inovasi dan Manajemen Pemasaran Rumah Budaya

Rumah budaya membutuhkan strategi yang tepat untuk terus berinovasi dan berkontribusi bagi

edukasi kebudayaan dalam konsep wisata budaya. Untuk terus berinovasi, diperlukan gagasan-gagasan segar melalui pemasaran/ promosi yang baik. Penyampaian strategi inovasi rumah budaya dilakukan oleh tim pengabdian, dengan adanya inovasi ini agar tujuan rumah budaya sebagai ladang *culture education* dan *culture expression* tercapai. Wisatawan rumah budaya tidak sekedar datang, tetapi belajar dan ikut serta mendalami kegiatan kebudayaan. Wisata budaya ini merupakan kegiatan pariwisata dengan minat khusus (Priyanto, 2016) sehingga membutuhkan strategi inovasi yang khusus pula, karena sasarannya juga masyarakat yang khusus menyukai kebudayaan.

Untuk pemasaran dan promosi rumah budaya disampaikan oleh praktisi komunikasi Ibu Nita Andrianti, S.IP., M.A. dalam workshop tersebut disampaikan bahwa strategi pemasaran rumah budaya yang baik harus mampu memadukan karya rumah budaya dan harga. Keunggulan rumah budaya harus ditonjolkan, seperti keunggulan dalam tari, latihan gamelan, juga keramahtamahan dari pemiliknya, tentunya juga harga yang memadukan kepentingan bisnis dan pengembangan kebudayaan.



Gambar 7.
Workshop Inovasi dan Pemasaran

7. Pemaketan Integrasi Rumah Budaya dan Homestay

Kemenarikan dan keunggulan rumah budaya ini disertai dengan keberadaan homestay Amarta sebagai tempat penginapan yang unik dan bernuansa Jawa serta keunggulan penerapan nilai-nilai kearifan lokal. Pengunjung rumah budaya yang hendak belajar/ edukasi gamelan, tari dan seni budaya lainnya dapat menginap di *homestay* tersebut.

SIMPULAN DAN SARAN

Pengembangan rumah budaya Ki Martopawiro sebagai inovasi penguatan desa wisata Tapak Tilas Sultan Agung dengan membangun harmonisasi keindahan alam dan nilai-nilai budaya/ kearifan lokal. Program pengembangan yang dilakukan adalah melakukan diskusi mendalam dengan masyarakat mengenai potensi pengembangan rumah budaya yang didalamnya banyak peralatan kebudayaan (gamelan, keris pusaka, seperangkat wayang kulit, gamelan, dan lainnya). Diskusi lebih lanjut melakukan perumusan dan tata kelola, mulai dari penataan letak dan pembaruan alat-alat budaya, serta inovasi pengembangan kedepan.

Program juga mencakup pengembangan seni dan budaya, berupa: edukasi seni dan budaya, serta pertunjukan. Inovasi lainnya adalah pengembangan pemaketan wisata budaya dengan mengintegrasikan homestay (*live in package*) dengan kegiatan kebudayaan. Untuk mendukung kegiatan tersebut, fasilitasi pengembangan dengan memberikan papan reklame petunjuk pada jalan masuk rumah budaya, bahan-bahan penataan rumah budaya, berupa kayu, cat, dan lainnya.

Saran kedepan tentu pengembangan rumah budaya dapat dilakukan dengan menghadirkan

aktivitas kebudayaan yang berkelanjutan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Suksesnya pengabdian ini tidak terlepas dari banyak pihak, dalam kesempatan ini diucapkan terima kasih kepada: Kementerian Riset dan Teknologi / Badan Riset dan Inovasi Nasional Republik Indonesia atas dukungan dalam Program Pengembangan Desa Mitra, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dan LP3M UMY; Desa Mangunan dan Desa Wisata Tapak Tilas Sultan Agung. Terimakasih juga kami haturkan kepada Bapak Suhardi, sesepuh Desa wisata dan tokoh masyarakat dalam pengembangan rumah Budaya Ki Marto Pawiro.

DAFTAR PUSTAKA

- Farras, Hasna, Elian Ridhwan, Atika Wijaya, and Info Artikel. 2019. "Pengembangan Kampung Jawi Sebagai Destinasi Wisata Di Kota Semarang." *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture* 8(2): 668–80.
- Febri, Wakidi, dan Syaiful M. 2016. "Tinjauan Historis Perjuangan Sultan Agung Dalam Perluasan Kekuasaan Mataram." *PESAGI (Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah)* 4(2)
- Gussman, Suzy Yolanda, Siti Fathonah, Arif Wibawa (2009), " Analisis Community Development PT. Telkom Kandatel Yogyakarta Dalam Pengembangan UKM Melalui Program Kemitraan, *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol.7 (1)
- Hariyanto., 2018. "Gerakan Dakwah Sultan Agung: (Arti Penting Perubahan Gelar Sultan Agung Terhadap Gerakan Dakwah di

- Jawa Pada Tahun 1613 M - 1645 M)", *Jurnal Al Bayan* 24(1): 128–44.
- Lailam, Tanto. 2019. "Penguatan Kelembagaan Dan Destinasi Desa Wisata Tapak Tilas Sultan Agung, Mangunan, Bantul." *J-Dinamika* 4(2): 200–207.
- Lailam, Tanto, Awang Daru Murti, Ani Yunita,. 2019. "Pengembangan Wisata Budaya Di Desa Wisata Tapak Tilas Sultan Agung dan Desa Wisata Songgo Langit", *Adiwidya: Jurnal Pengabdian Masyarakat Universitas Slamet Riyadi* 3(2): 108–16.
- Nafila, Oktaniza. 2013. "Peran Komunitas Kreatif Dalam Pengembangan Pariwisata Budaya Di Situs Megalitikum Gunung Padang." *Journal of Regional and City Planning* 24(1): 65.
- Prabowo Remo., Tri Listyorini, Ahmad Jazuli., 2015., Pengenalan Rumah Adat Indonesia Berbasis Augmented Reality Dengan Memanfaatkan KTP Sebagai Marker, *Prosiding SNATIF Ke-2 Tahun 2015*
- Pramudyasari, M., & Soemanto, R. . (2016). Perkembangan Tata Kelola Obyek dan Daya Tarik Wisata Budaya Keraton Surakarta (Studi Fenomenologi terhadap Pengelola dan Wisatawan Keraton Surakarta). *Jurnal Sosiologi DILEMA*, 31(1), 53–66.
- Priyanto, Priyanto. 2016. "Pengembangan Potensi Desa Wisata Berbasis Budaya Tinjauan Terhadap Desa Wisata Di Jawa Tengah." *Jurnal Vokasi Indonesia* 4(1).
- Sukmaratri, M. (2018). Kajian Objek Wisata Sejarah Berdasarkan Kelayakan Lanskap Sejarah Di Kota Palembang. *Jurnal Planologi*, 15(2), 164. <https://doi.org/10.30659/jpsa.v15i2.3071>
- Sururi, Ahmad and Rahmi Mulyasih, (2017) "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Inovasi Perencanaan Pembangunan Berbasis 4R (Rembug, Rencana, Realisasi dan Rawat) Di Desa Cilangkap Kecamatan Wanasalam Sebagai Pilar Utama Kebijakan Partisipatif dan Gotong Royong," *Engagement : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1 (2)
- Triyono, Agus, "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Community Development Program Posdaya (Pos Pemberdayaan Keluarga) PT. Holcim Indonesia Tbk Pabrik Cilacap", *Jurnal KomuniTi*, Vol. VI, No. 2 September 2014
- Utomo, Tri Prasetyo, and Slamet Subiyantoro. 2012. "Nilai Kearifan Lokal Rumah Tradisional Jawa." *Humaniora* 24(3): 269–78.

Wawancara:

Wawancara dengan Ki Suhardi (Tokoh Masyarakat Mangunan, Pendiri Desa Wisata Tapak Tilas Sultan Agung), Mangunan, 2020